

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan unsur-unsur kehidupan sosial karakternya dengan jelas selain novel adalah cerpen. Cerpen merupakan salah satu dari beberapa jenis genre karya sastra, cerpen juga dianggap merupakan media paling efektif untuk memberi gambaran situasi nyata dalam masyarakat (Ratna, 2012:335). Melalui cerpen dapat digambarkan berbagai macam masalah kehidupan masyarakat suatu zaman.

Di Jepang, karya sastra berbentuk prosa lebih dikenal dengan *shousetsu* (小説) untuk novel, *chouhen* (長編) untuk cerita panjang, dan *tanpen* (短編) untuk cerita pendek. Dalam Kamus Bahasa Jepang, *tanpen* disebut dengan puisi, kalimat, film, dan lain-lain yang karyanya pendek (Shinmura. 2006:1698). Salah satu sastrawan yang melahirkan banyak *tanpen* yaitu Dazai Osamu, sastrawan terkenal pada Zaman Showa.

Dazai Osamu lahir dengan nama Tsushima Shuji pada tanggal 19 Juni 1909 di Kanagi, Prefektur Aomori dan meninggal pada 13 Juni 1948. Dazai merupakan anak kesepuluh dari sebelas bersaudara, dilahirkan dari keluarga kaya. Ayahnya, Tsushima Genemon merupakan seorang tuan tanah terkaya dan politisi yang berkuasa di Prefektur Aomori. Oleh karena itu, Dazai tidak pernah kekurangan dalam materi dan keluarganya sangat dihormati di Prefektur Aomori.

Tahun 1916, Dazai masuk SD di Kanagi kemudian masuk SMP di Aomori pada 1923 dan tinggal bersama saudara laki-lakinya. Sebulan sebelum masuk SMP, ayah Dazai meninggal dan kepala keluarga Tsushima digantikan oleh kakak tertuanya yang bernama Tsushima Bunji. Pada tahun 1925, Dazai menerbitkan majalah sastra bernama *seiza* dan *shinkiro*. September 1926, Dazai bersama saudara laki-lakinya juga menerbitkan majalah bernama *aonbo*. Dengan menulis karya sastra dan menerbitkan majalah sastra bersama teman dan keluarganya, minat Dazai terhadap sastra mulai terlihat.

Pada tahun 1927, Dazai masuk Akademi Hirosaki (setara SMA) jurusan sastra. Pada Mei 1928, Dazai bersama teman-temannya menerbitkan majalah sastra bernama *saibo bungen*. Pada bulan Desember, Dazai menjadi anggota surat kabar akademi dan staf majalah. Tulisan pertamanya adalah *mugen narabu* dan *aware ga*. April 1930 Dazai masuk ke Universitas Kerajaan Tokyo Jurusan Sastra Perancis dan pindah dari Aomori ke Tokyo. Dazai semakin mencintai dunia sastra dan ia menemui Ibuse Masuji dan menjadikannya sebagai mentor agar dikenal dalam dunia kesusastraan Jepang.

Pada Februari 1933 Dazai pertama kali menggunakan nama Dazai Osamu dalam cerita berjudul *ressha* dan mendapatkan penghargaan di Koran *Too Nippon*. Pada Maret, Dazai bergabung dengan penerbit *kaihyo*. Setahun kemudian Dazai bersama dengan teman-temannya kembali menerbitkan majalah bernama *aoi hana*. Selain itu Dazai juga menerbitkan tulisan-tulisannya di majalah, seperti *gyakko* yang diterbitkan di *bungei*. Pada tahun 1935, Dazai diberhentikan dari universitas karena tidak pernah membayar uang

kuliah karena ia tahu tidak akan lulus dari universitas tersebut. Selain itu Dazai juga gagal masuk di Koran *miyako* dan berniat bunuh diri di Kamakura karena mengalami berbagai macam kegagalan. Pada bulan Agustus 1935, karya Dazai diikutsertakan dalam *akutagawa prize* namun hanya menjadi *runner up* saja.

Walau begitu, Dazai tetap menulis karya sastra dan mengumpulkannya menjadi satu dengan judul *Bannen* yang kemudian diterbitkan pada Juni 1936. Selama menulis, Dazai mulai mendapatkan penyakit TBC dan kecanduan obat-obatan sehingga pada Oktober dilarikan ke rumah sakit jiwa karena kecanduan bunuh diri dan obat-obatan tersebut. Selama di rumah sakit, Dazai menulis *ningen shikkaku* dan *nijisseki kisshu*.

Karena Dazai Osamu seringkali menulis karya-karyanya dengan penuh gurauan, hal-hal ironi, perasaan mengandung kesedihan, hingga seolah berbentuk penghancuran diri, hal ini membuat karya-karya Dazai Osamu dikategorikan sebagai angkatan *buraiha*, yaitu aliran penulisan yang karyanya mengarah kepada sikap hidup yang menurun tanpa ketergantungan menuju kehancuran dan penyangkalan terhadap kenyataan. Karya-karya Dazai Osamu yang terkenal diantaranya yaitu *Hashire Merosu*, *Shayou*, dan *Ningen Shikakku*. Selain itu ada juga karya sastra berupa *tanpen* yang terlahir dari tangan seorang Dazai Osamu, salah satunya adalah *Hakumei*.

Hakumei (Senja), *tanpen* yang dipublikasikan pada tahun 1946. *Hakumei* menceritakan tokoh aku, seorang ayah yang memperjuangkan kehidupan keluarganya setelah rumahnya hancur diakibatkan serangan bom oleh sekutu dan harus pindah ke rumah istrinya yang berada di Kofu serta

bagaimana cara untuk melanjutkan kelangsungan hidup pada masa Perang Dunia II. Aku yang mulai menyesali sikapnya yang malas, suka minum-minum, dan tidak bekerja secara serius mencoba meyakinkan sang istri untuk mempercayainya dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi, apalagi sejak mata anak perempuannya sakit dan semakin parah. Seperti seorang pecundang, aku kembali meyakinkan istrinya untuk mempercayainya, baginya kesehatan sang anak lebih penting daripada dirinya sendiri. Menyetujui hal tersebut, sang istri mengenyampingkan masalah pribadinya dengan aku, dan bertekad untuk menyembuhkan mata anaknya.

Tanpen Hakumei selain menarik untuk diteliti juga berhubungan kondisi sosial masyarakat semasa perang dunia kedua. Sosok tokoh “aku” dalam memperjuangkan keselamatan dan kesejahteraan keluarganya ditengah-tengah kemelut perang dunia kedua menjadi daya tarik tersendiri. Selain itu juga bagaimana problematika kehidupan tokoh aku dalam melalui cobaan yang dihadapi. Salah satu problematika yang terjadi pada tokoh aku yaitu untuk bertahan hidup saja harus terpaksa untuk menimbun bahan makanan dan benda-benda lainnya, hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

私からそれを言い出したのであったが、とにかく一家はそのつもりになって、穴を掘って食料を埋めたり、また鍋釜茶碗の類を一揃、それから傘や履物や化粧品や鏡や、針や糸や、とにかく家が丸焼けになっても浅間しい真似をせずともすむように、最少限度の必需品を土の中に埋めて置く事にした。

Watashi kara sore o iidashita no de atta ga, tonikaku ikka wa sono tsumori ni natte, ana o hotte shokuryō o ume tari, mata nabagama

chawan no rui o hitosoroi, sorekara kasa ya hakimono ya keshōhin ya kagami ya, hari ya ito ya, tonikaku ie ga maruyake ni natte mo Asamashī mane o sezu tomo sumu yōni, saishō gendo no hitsujuhin o tsuchi no naka ni umete oku koto ni shita.

‘Aku mengatakan itu, tetapi keluargaku memutuskan untuk melakukannya, sambil menggali lubang dan mengisinya dengan makanan, dan juga satu set mangkuk teh, lalu payung, alas kaki, alat kosmetik, cermin, jarum, dan benang, yang jelas meski rumah kami terbakar sampai habis pun kami ingin tinggal bersama tanpa berpura-pura sengsara, mula-mula dengan menimbun kebutuhan terbatas dalam tanah.’

(Dazai Osamu, 1946: 4)

Berdasarkan kutipan di atas, digambarkan untuk bertahan hidup di medan perang, tokoh aku dan keluarganya sampai harus mengubur tidak hanya makanan namun beberapa barang-barang lainnya yang dirasa perlu dikemudian harinya. Keterbatasan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari menyebabkan masyarakat Jepang melakukan berbagai macam hal untuk bertahan hidup salah satunya seperti yang dijabarkan pada kutipan diatas.

Mencher dalam Siagian (2012) berpendapat bahwa kemiskinan merupakan sebuah gejala pada kehilangan kemampuan secara berangsur dari seorang individu atau sekelompok orang atau daerah yang mengakibatkan pengaruh pada kekuatan pendukung (daya dukung) kehidupan individu atau sebuah kelompok orang tersebut, sehingga pada suatu waktu tertentu terlihat dengan nyata mereka kehilangan kemampuan untuk mencapai kehidupan yang layak.

Pada *tanpen Hakumei* karya Dazai Osamu, terdapat gambaran kemiskinan masyarakat Jepang tatkala Perang Dunia II dari sisi ekonomi. Jepang dewasa ini merupakan negara yang modern dan maju yang menjadi salah satu kiblat perkembangan elektronik di dunia. Namun, dalam *tanpen Hakumei* karya Dazai Osamu diperlihatkan bahwa Jepang pernah mengalami krisis yang membuat masyarakatnya menjadi miskin serta kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga harus melakukan berbagai macam hal demi memenuhi kebutuhan tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sesuai dengan pemaparan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya adalah bagaimanakah gambaran kemiskinan masyarakat Jepang ketika Perang Dunia II dalam *tanpen Hakumei* karya Dazai Osamu?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah tersebut adalah untuk mendeskripsikan keadaan kemiskinan masyarakat Jepang pada *tanpen Hakumei* karya Dazai Osamu pada saat Perang Dunia II.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu semoga dapat berguna dalam sumbangsih ilmu pengetahuan khususnya perihal sastra Jepang terutama mengenai unsur pembangun sastra yang berhubungan dengan beberapa aspek pendekatan sosiologi dan kemiskinan masyarakat Negara Jepang ketika terjadi Perang Dunia II telah digambarkan melalui salah satu *tanpen* karya Dazai Osamu yang berjudul *Hakumei*. Serta berkontribusi dalam memberi landasan dasar pengetahuan seputar sastra sebagai penggambaran realitas kehidupan dalam masyarakat.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti berharap bahwa semoga penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau bahan bacaan mendidik untuk penelitian bidang sastra untuk peneliti selanjutnya yang memiliki topik yang sama serta memperkaya ilmu pengetahuan pembaca terhadap sosiologi sastra dalam karya, dan supaya bermanfaat untuk memberikan pemahaman soal bagaimana bentuk kemiskinan masyarakat di Jepang pada saat Perang Dunia II dalam *tanpen Hakumei* karya Dazai Osamu.

1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan rujukan dari beberapa penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan pertimbangan dan acuan. Peneliti mengambil beberapa penelitian dari skripsi yang penelitiannya terdapat tema yang

cenderung sama yakni mengenai analisis kemiskinan masyarakat Jepang menggunakan pendekatan sosiologi sastra, diantaranya:

Penelitian Sapari (2017) yang berjudul “Kritik Sosial dalam Cerpen *Hashire Merosu* Karya Dazai Osamu. Sebuah Kajian Sosiologi Sastra”. Permasalahan yang diangkat oleh Sapari yaitu mengenai kritik sosial pada penduduk Jepang yang muncul dalam *tanpen Hashire Merosu* karya Dazai Osamu? Penelitian ini menggunakan tiga teori, yaitu strukturalisme, sosiologi sastra, dan kritik sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa, cerpen *Hashire Merosu* mengkritik tiga hal, diantaranya adalah: 1) kritik terhadap pemimpin yang bersifat diktator, 2) kritik yang ditujukan pada ketidakadilan manusia dalam berpendapat, dan 3) kritik terhadap sebuah kesenjangan kelas sosial.

Penelitian Putri (2018) berjudul “Potret Kemiskinan Masyarakat Jepang Pasca Perang Dunia II dalam Novel *Saga No Gabai Baachan* Karya Yoshichi Shimada”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai kehidupan sosial dari sudut pandang ekonomi pada masyarakat di Jepang setelah Perang Dunia II. Lebih dalam lagi, penelitian ini berisi sorotan kemiskinan serta penjelasan dari dampak yang ditimbulkan oleh sebuah kemiskinan dalam novel yang berjudul *Saga No Gabai Baachan*. Putri menggunakan teori dari Wallek dan Weren, yaitu teori sosiologi sastra. Dari penelitiannya, Putri mendapatkan empat poin hasil penelitian, yaitu: 1) peneliti menemukan bahwa latar waktu dalam novel *Saga No Gabai Baachan* yaitu pada zaman Showa yakni pasca Perang Dunia II, sedangkan latar tempat yaitu kota Hiroshima dan kota Saga. Kondisi kota Hiroshima pasca Perang Dunia II hancur lebur yang diakibatkan

oleh bom atom. Berbeda dengan kota Hiroshima, kota Saga berada pada zona aman karena jauh dari pusat bom atom, 2) kehidupan di kota Saga pasca Perang Dunia II terbilang miskin. Rumah yang ditempati oleh nenek Osano pun sudah reyot dan brobok seperti rumah tradisional masyarakat Jepang. Tidak hanya itu, suasana kota Saga terbilang sunyi karena ketika sore hari tidak ada aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dan juga jarak antara rumah penduduk di kota Saga terbilang jauh, 3) dampak kemiskinan yang dirasakan oleh masyarakat Jepang pasca Perang Dunia II yakni, sulitnya kebutuhan ekonomi yang dirasakan oleh nenek Osano dan Akihiro. Selain itu, tindakan kriminal atau kejahatan yang diperbuat oleh nenek dari tokoh Osano yaitu dengan cara menipu petugas air yang hendak meminta tagihan air, dan 4) dampak positif dari kemiskinan pasca Perang Dunia II yang dirasakan oleh masyarakat Jepang adalah sikap mandiri yang dilakukan oleh Akihiro ketika ia baru datang di kota Saga, pemanfaatan alam sekitar oleh nenek Osano untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akihiro yang bertindak kreatif. Selain itu, Hidup miskin juga menimbulkan sifat solidaritas.

Putri (2019) dalam penelitian yang berjudul “Kemiskinan Masyarakat Jepang dalam Cerpen *Kodomotachi* Karya Hayashi Fumiko”. Penelitian ini tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan memberi gambaran penjelasan tentang kemiskinan pada sosial masyarakat di Jepang dalam sebuah karya sastra *tanpen Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko. Peneliti menggunakan Sosiologi Sastra Ian Watt dan Konsep Kemiskinan Chamber. Dari penelitiannya, dengan menggunakan konsep kemiskinan Chamber, Febri mendapatkan hasil penelitian

yaitu, pertama, kemiskinan; ditandai dengan pakaian yang digunakan anak-anak sudah lusuh, kelaparan, tidak sekolah. Kedua, ketidakberdayaan; anak-anak tidak memiliki daya untuk sekolah, dan untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan tokoh Aku sebagai orang dewasa tidak mampu melakukan apapun untuk membantu mereka. Ketiga, kerentanan menghadapi situasi darurat; ditandai dengan kelaparan karena kemiskinan. Keempat, ketergantungan; untuk memenuhi kebutuhan hidup, anak-anak sangat bergantung kepada orang lain, serta ketergantungan tokoh Aku untuk meminjam uang kepada pemilik toko buku. Kelima, keterasingan; anak-anak yang tidak sekolah karena kemiskinan, serta tempat tinggal mereka yang berada di daerah pemukiman. Selain itu, kemiskinan yang digambarkan dalam cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko memiliki keterkaitan dengan permasalahan sosial yang muncul dalam cerpen tersebut. Permasalahan sosial yang muncul menjadi akibat dari gambaran kemiskinan yang ada. Potret kemiskinan dan permasalahan sosial yang terdapat pada *tanpen Kodomotachi* merupakan realita kehidupan yang sebenarnya dari kondisi kemiskinan masyarakat Jepang pada zaman Showa.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti tersebut bahwa terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dengan apa yang akan peneliti lakukan kali ini. Persamaan antara penelitian yang sudah dilakukan oleh saudara Sapari dengan penelitian kali ini adalah kesamaan dalam menggunakan kajian sosiologi sastra sebagai landasan teori penelitian dan karya Dazai Osamu sebagai objek penelitian sedangkan perbedaannya adalah penelitian Sapari menilik kritikan sosial sedangkan peneliti menilik kemiskinan

masyarakat Jepang serta perbedaan dalam objek kajian dimana Sapari menggunakan *Hashire Merosu* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *tanpen Hakumei*. Persamaan dengan penelitian Putri dan Febri adalah sama-sama mengkaji kemiskinan masyarakat Jepang, yang membedakan hanya pada zamannya saja, jika Putri dan Febri pasca Perang Dunia II, peneliti mengkaji kemiskinan masyarakat Jepang pada Perang Dunia II.

1.6. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori tentang sosiologi sastra oleh Wellek dan Warren, serta teori konsep dari aspek kemiskinan oleh Robert Chambers digunakan untuk menganalisis beberapa bentuk kemiskinan apa saja yang dapat ditemukan dalam *tanpen Hakumei* karya Dazai Osamu.

1.6.1. Sosiologi Sastra Wellek dan Warren

Sosiologi sastra dapat dimaknai sebagai pemahaman mendasar mengenai manusia dalam masyarakat (Ratna, 2004:61). Ratna (2004) juga mengatakan bahwa karya sastra yang berbentuk prosa dinilai paling dominan dalam menggambarkan unsur-unsur pada sosial masyarakat dengan beberapa alasan sebagai pertimbangannya, yaitu: a) karya sastra prosa menampilkan sebuah unsur cerita yang sangat lengkap, media cerita yang luas, dan juga memberikan sajian masalah yang paling luas, b) bahasa yang digunakan mengarah kepada bahasa sehari-hari yang umum digunakan oleh masyarakat.

Rene Wellek dan Austin Warren (1994), dalam bukunya *Theory of Literature*, menawarkan adanya tiga jenis sosiologi sastra, yaitu:

- 1) Sosiologi pengarang, memberikan tawaran pada permasalahan status sosial, ideologi sosial, dll. Hal itu menyangkut kepada pengarang sebagai penghasil sastra itu sendiri.
- 2) Sosiologi karya, yang memfokuskan permasalahan pada sebuah hal yang tersirat dan apa yang dijadikan tujuan dalam karya.
- 3) Sosiologi pembaca, yang memfokuskan permasalahan kepada pembaca yang dipengaruhi atau mempengaruhi sosial karya sastra tersebut.

Pada penelitian ini menggunakan teori Wellek dan Warren poin kedua yaitu sosiologi yang memfokuskan pada karya.

1.6.2. Konsep Kemiskinan Chamber

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan lima konsep kemiskinan yang dikemukakan oleh Chamber untuk menganalisis kemiskinan yang terdapat pada *tanpen Hakumei* karya Dazai Osamu.

Chambers (1987:49) berpendapat bahwa kerugian atau kemiskinan (*deprivation*) dapat diartikan dari sebuah wujud fisik yang terlihat oleh mata, menjurus kepada kurangnya beberapa hal dari sesuatu yang sudah menjadi kebutuhan untuk mencapai titik sejahtera (berkecukupan). Chambers (1987:133-148) juga mengatakan bahwa kemiskinan (kefakiran) adalah sebuah konsep yang terhubung satu sama lain (*integrated concept*) juga memiliki lima aspek yang terdapat keterkaitan satu dengan yang lain sebagai suatu perangkat keadaan miskin (*deprivation trap*), diantaranya:

1) Kemiskinan (*Poverty*)

Kemiskinan maksudnya adalah sebuah kondisi dimana satu individu atau golongan kelompok individu yang memiliki ketidakampuan untuk mencari sumber pendapatan yang ditujukan untuk mencukupi banyaknya kebutuhan pokok. Kemiskinan tentunya bukan saja berlaku pada suatu golongan yang tidak berpenghasilan, namun juga tidak menutup kemungkinan akan berlaku kepada satu golongan kelompok yang sudah mempunyai penghasilan.

2) Ketidakberdayaan (*Powerless*)

Ketidakberdayaan memiliki arti yaitu suatu kondisi kemampuan memiliki sumber pendapatan dalam kondisi rendah sehingga memiliki dampak pada kemandirian secara sosial dari sebuah individu atau segolongan individu terutama ketika mendapatkan keadilan ataupun memiliki hak yang sama untuk memperoleh sebuah kehidupan yang baik dan layak sesuai dengan standar kemanusiaan pada sosial masyarakat. Akibat begitu rendahnya kemampuan pendapatan ini berakibat pada masyarakat yang berada pada kelas bawah memperoleh sikap diskriminatif oleh mereka yang berada di kelas atas yang diketahui memiliki kemampuan pendapatannya sedang atau lebih tinggi dari itu.

3) Kerentanan menghadapi situasi darurat (*State of emergency*)

Seorang individu atau sekumpulan orang yang disebut miskin memiliki kesulitan untuk menghadapi sebuah keadaan yang tidak dapat terduga. Situasi rentan ini dapat berupa kejadian alamiah yaitu bencana alam,

kelaparan, kematian, keadaan kesehatan dimana harus membutuhkan dana untuk pengobatan dalam jumlah besar, dan situasi-situasi darurat yang membutuhkan kemampuan untuk mendapatkan sesuatu hal yang tentunya dinilai dapat mencukupinya. Keadaan ini membutuhkan pembagian pada pendapatan untuk dialokasikan sesuai dengan kebutuhan dengan tujuan penyelesaian permasalahan tersebut.

4) Ketergantungan (*Dependency*)

Keterbatasan kemampuan untuk memiliki sumber penghasilan ataupun kekuatan sosial memberikan dampak pada tingkat dependensi terhadap pihak-pihak lain menjadi sangat tinggi. Seharusnya mereka menciptakan sumber penghasilan baru, namun ternyata mereka tidak mempunyai keahlian bahkan kekuatan yang dapat dijadikan solusi untuk penyelesaian kendala kemiskinan tersebut. Dukungan dan bantuan dari pihak lain sangat dibutuhkan untuk mengurai permasalahan yang ada terutama berkaitan dengan kebutuhan dasar akan sumber penghasilan dan kondisi darurat yang dijumpai.

5) Keterasingan (*Isolation*)

Dalam hal ini faktor wilayah menjadi penyebab sebuah individu atau segolongan orang dapat mengalami kemiskinan. Masyarakat miskin umumnya berada pada wilayah yang berlokasi jauh dari pusat yang menjadi pertumbuhan ekonomi. Alasan tersebut menjadi sebab mereka memiliki taraf hidup yang terbilang rendah. Selain dari hal tersebut dikarenakan oleh kebanyakan dari fasilitas penunjang kesejahteraan yang

ada lebih banyak diperuntukkan kepada wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi. Tempat tinggal mereka berada di daerah pinggiran, terisolir dan terpencil dari pusat keramaian kota dan jauh dari jalur komunikasi yang layak, atau biasanya mereka jauh dari pusat jual beli untuk perdagangan, dan pusat informasi berkualitas rendah, sehingga keadaan ini menjadi penyebab dari munculnya kemiskinan.

1.7. Metode Penelitian

Peneliti menerapkan sebuah metode pada penelitian ini yaitu sebuah metode penelitian kualitatif. Moloeng (2007: 6) berpendapat bahwa pengertian dari sebuah penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami sebuah fenomena/kejadian mengenai peristiwa apa saja yang telah dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dengan cara menjelaskan berwujud kata-kata, mengacu kepada sebuah konteks khusus yang dialami serta dengan menggunakan aplikasi beragam metode bersifat ilmiah.

1.7.1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah aspek sosiologi sastra yang terdapat dalam *tanpen Hakumei* karya Dazai Osamu yang ditilik dari segi kemiskinan masyarakat Jepang.

1.7.2. Sumber Data

Data adalah sebuah sumber informasi atau bahan deskriptif yang berupa uraian data-data, pernyataan-pernyataan, kata-kata yang tertulis, dan perilaku yang dapat diamati. Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni sumber data primer, dan sumber data

sekunder. Sumber data primer yaitu sebuah *tanpen Hakumei* karya Dazai Osamu, dan sumber data sekunder berupa sumber lainnya, seperti: buku yang terkait dengan penelitian ini, jurnal-jurnal dan skripsi. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, maupun ungkapan yang terdapat dalam *tanpen Hakumei* karya Dazai Osamu yang menggambarkan kemiskinan masyarakat Jepang pada saat itu.

1.7.3. Pengumpulan Data

Metode yang dipakai peneliti dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu metode kepustakaan. Pengertian dari metode kepustakaan adalah suatu cara untuk pengumpulan data-data yang akan digunakan dengan melakukan sebuah penelitian berdasarkan studi dan telaah terhadap sumber data berupa buku dan literatur, dan catatan bahkan laporan-laporan dimana terdapat hubungan dengan masalah yang akan dipecahkan (Nazir, 2013: 93).

Adapun teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang ada, sebagai berikut:

- a. Membaca berulang-ulang *tanpen Hakumei* karya Dazai Osamu.
- b. Menggarisbawahi atau menandai pernyataan-pernyataan yang menggambarkan kemiskinan masyarakat Jepang pada masa Perang Dunia II.
- c. Mengklasifikasikan data berdasarkan masalah yang terdapat dalam *tanpen Hakumei* karya Dazai Osamu.
- d. Tahapan terakhir yaitu melakukan analisa terhadap permasalahan yang ingin dipecahkan dan sudah diklasifikasikan terlebih dahulu.

1.7.4. Penyajian Data

Dalam penyajian hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik deskripsi analisis, yang mana data yang telah ada disajikan dalam bentuk deskripsi dan diberikan penjelasan analisis seputar gambaran kemiskinan masyarakat Jepang dalam *tanpen Hakumei* karya Dazai Osamu.

1.8. Sistematika Penelitian

Skripsi ini dimulai dengan penyusunan BAB I, berawal dari pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. BAB II, berisi mengenai keadaan Jepang pada saat terjadinya Perang Dunia I dan Perang Dunia II. BAB III, peneliti memberikan uraian-uraian mengenai seluruh hasil analisis yang diperoleh dari *tanpen Hakumei* karya Dazai Osamu sebagai sumber data yang peneliti teliti. BAB IV, dari analisis data tersebut kemudian akan didapatkan sebuah kesimpulan dan saran untuk kebaikan penelitian selanjutnya.